

Upaya Menumbuhkan Rasa Kecintaan Siswa terhadap Adat dan Budaya Melalui Proyek Kearifan Lokal Menghias Payung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Aceh Barat

Ubaidillah*, Sri Wahyuni, Syarifah Yumaherni, Yuna Dernisa, Rina Septiana
MAN 2 Aceh Barat, Indonesia

Corresponding Author: bairuindra@gmail.com*, sriw39074@gmail.com,
yumahernisyarifah@gmail.com, yunay759@gmail.com, rinaseptiana551@gmail.com

ABSTRAK

Budaya lokal semakin terkikis akibat perkembangan teknologi, menyebabkan generasi muda kurang mengenali warisan budaya. Pembelajaran di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter siswa untuk mengenali dan melestarikan budaya lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5PPRA dengan tema Kearifan Lokal melalui proyek menghias Payung Khas Aceh di MAN 2 Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan partisipan sebanyak 92 siswa kelas X, 4 guru fasilitator, dan 1 guru koordinator pelaksana P5PPRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5PPRA meningkatkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya lokal (nilai 94), memberikan manfaat jangka panjang (nilai 92), serta meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa (nilai 90). Selain itu, proyek ini juga mengembangkan keterampilan kerja sama (nilai 88) dan kemandirian siswa (nilai 88). Hasil karya siswa dipresentasikan dalam pameran dan dipromosikan melalui media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, implementasi P5PPRA berbasis Kearifan Lokal efektif dalam membangun karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin.

Kata kunci:

kearifan lokal;
p5ppra; madrasah;
payung hias;
karakter siswa.

Keywords:

local wisdom;
p5ppra; madrasah;
decorative umbrella;
student character.

Local culture is increasingly eroded due to technological developments, causing the younger generation to be less familiar with cultural heritage. Learning in madrasahs has an important role in instilling students' character to recognize and preserve local culture through the Pancasila Student Profile Strengthening Project and Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5PPRA). This study aims to analyze the implementation of P5PPRA with the theme of Local Wisdom through the Acehese Umbrella Decorating Project at MAN 2 West Aceh. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through interviews, observations, and documentation with participants of 92 grade X students, 4 facilitator teachers, and 1 P5PPRA coordinator teacher. The results of the study showed that the implementation of P5PPRA

increased students' awareness in preserving local culture (score 94), provided long-term benefits (score 92), and increased students' creativity and involvement (score 90). In addition, this project also developed students' collaboration skills (score 88) and independence (score 88). Students' work was presented in an exhibition and promoted through social media to reach a wider audience. Thus, the implementation of P5PPRA based on Local Wisdom is effective in building student character in accordance with the Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin.

Manuscript accepted: 11th March

Revised: 20th March

Date of publication : 21st March

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan daerah yang paling dalam mengurai sejarah Islam termasuk karya seni. Karya-karya ini diciptakan untuk memenuhi fungsi sebagai salah satu sarana dakwah agama Islam. Salah satu seni yang melekat di masyarakat Aceh adalah kerajinan sulaman benang emas atau sulaman kasab pada payung maupun tudung saji (Hermaliza et al., 2013).

Masyarakat Aceh gemar bersilaturahmi antar tetangga sehingga tercipta wacana mengerjakan sesuatu yang bermakna. Kerajinan khas Aceh yang lahir ini menjadi terobosan sampai dikenang sebagai warisan budaya yang tak pernah lekang oleh waktu, bahkan masih dilestarikan sampai hari ini. Sejarah turun-temurun yang diciptakan pendahulu membuat Aceh sangat kental sekali dengan keberagaman adat-istiadat maupun budaya (Hasan et al., 2019).

Payung khas Aceh dalam proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama di mana tahapannya dimulai dari melukis pola dengan motif yang diinginkan pada payung hingga menyulam benang emas atau kasab pada pola yang telah di lukis tersebut (Puspita et al., 2016). Orang yang melukis lukisan khas Aceh seperti Pinto Aceh akan berbeda dengan orang yang menyulam kasab tersebut (Sukanadi et al., 2018). Masing-masing orang mempunyai keahlian masing-masing sehingga tercipta kerjasama yang saling ketergantungan satu sama lain. Dari awal sampai *finishing* biasanya dilakukan oleh orang yang berbeda berdasarkan keahlian masing-masing pengrajin.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas upaya pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan dan keterampilan. Fitriana (2021) meneliti pengembangan usaha sulaman benang emas pada payung pengantin khas Aceh yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Anggela, 2023). Sementara itu, penelitian Wulandari (2016) mengungkapkan bahwa kasab memiliki makna simbolis dalam upacara adat masyarakat Aceh, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) dalam membangun karakter siswa melalui proyek menghias Payung Khas Aceh dalam Implementasi Kurikulum Merdeka .

Payung khas Aceh adalah payung salah satu karya budaya dari Aceh yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2017. Karya budaya ini

masuk dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional dengan nomor registrasi pencatatan 2017007377. Payung hias ini disulam menggunakan kasab atau benang emas dengan motif sesuai kebutuhan dan kreativitas penghias.

Payung hias yang dikenal di Aceh memiliki motif yang beragam, salah satunya adalah motif Pinto Aceh yang mencerminkan kepribadian masyarakat yang tidak mudah terbuka dengan masyarakat luar, namun bisa sangat akrab dengan penuh kehangatan apabila telah saling mengenal. Motif bunga Seulanga maupun bunga lain juga menjadi motif khas dari kerajinan ini. Biasanya, pengrajin akan mengikuti permintaan dari pembeli sebelum memutuskan untuk melukis di atas payung berwarna kuning atau merah.

Sulaman benang emas tak lain warisan budaya yang diabadikan sampai kini (Sari et al., 2024). Sulaman benang emas adalah teknik menghias permukaan kain dengan menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang bersambung (Selian, 2019). Wildati yang dikutip Gusti Utari (2014) mengutarakan sulaman benang emas adalah membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut. Motif yang digunakan adalah motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk garis sambung.

Proses sulam benang ini membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kerjasama yang baik sehingga tidak membuat badan payung rusak. Bahan dasar payung yang mudah sobek membuat pengrajin harus menancapkan jarum sekali jadi, bukan berkali-kali sehingga badan payung bisa berlubang di mana-mana. Dengan ketekunan dan kesabaran berdasarkan pengalaman panjang, hasil karya payung hias bisa mengantarkan pengrajin ke tahap menguntungkan secara ekonomis (Hidayat, 2012).

Dalam jurnal "Pengembangan Usaha Produktif Sulaman Benang Emas Pada Seuhap dan Payung Pengantin Khas Aceh di Gampong Lamgapang Aceh Besar" telah melakukan penelitian terhadap warisan budaya Aceh (Fitriana et al., 2021). Salah satu kerajinan khas Aceh yang dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat adalah sulaman benang emas pada payung pengantin. Payung pengantin merupakan salah satu perlengkapan set pelaminan yang selalu digunakan pada upacara adat.

Selama penelitian berlangsung, diberikan pelatihan menyulam payung pengantin (proses pembuatan mulai dari mendesain, menyulam benang emas dan pemasangan payet pada bagian pinggiran payung) dan penyampaian materi serta teknik pemasaran produk. Dalam proses ini, produk yang dihasilkan adalah 5 buah payung pengantin yang dapat digunakan sebagai pelengkap set pelaminan yang sudah dimiliki oleh kelompok PKK di Gampong Lamgapang, Aceh Besar.

Dampak yang diterima oleh peserta pelatihan sulaman kasab pada payung hias ini sangatlah besar yaitu meningkatkan keterampilan serta mengembangkan suatu usaha baru yang dapat dipasarkan secara pemesanan langsung atau melalui media sosial. Peserta juga diharapkan dapat meningkatkan produksinya dalam jumlah yang besar sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan demikian, payung khas Aceh ini memang bernilai tinggi untuk diperjualbelikan di masyarakat dalam waktu yang lama sehingga pada Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengambil proyek kearifan lokal menghias payung ini sangatlah tepat sasaran.

Dalam jurnal "Peran Kasab dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan" menyebutkan alasan masyarakat menggunakan benang emas dalam pembuatan komponen-komponen upacara adat suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan yaitu dilihat dari segi keindahan segi status sosial dan segi kebudayaan (Widyana 2016).

Kasab sangat berperan penting keberadaannya bagi masyarakat suku Aneuk Jamee karena di setiap motif, bentuk dan warna yang terdapat pada setiap komponen-komponen upacara adat mengandung makna dan nasehat-nasehat bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua terdahulu. Selain itu Kasab juga sangat berperan dalam penyampaian informasi kepada khalayak tentang upacara adat apa yang dilaksanakan dan mencerminkan kedudukan seseorang.

Kasab dalam segi keindahan yaitu benang emas memberikan kesan mewah dan indah saat digantungkan pada seluruh dinding ruangan, misalnya pada acara pernikahan. Penggunaan bahan benang emas pada kasab mencerminkan atau menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan dari Kerajaan Tapaktuan atau Aceh pada umumnya (Azeli, 2023).

Pada masa dahulu, seluruh ruangan kerajaan dihiasi kasab atau benang emas dengan warna dasar kuning, sebab warna kuning menyimbolkan kerajaan itu sendiri. Penggunaan benang emas menyampaikan makna bahwa status sosial seseorang itu adalah lebih tinggi di masyarakat. Penggunaan benang emas tak lain pengaruh dari budaya Mughal atau dari budaya luar yang berkembang baik di Aceh, sehingga pemakaian kasab berbahan dasar benang emas pun telah menjadi kebutuhan juga kebiasaan adat dan budaya masyarakat Aceh hingga kini.

Warisan budaya yang begitu indah ini pula menjadi bagian penting untuk dikenang dan dilestarikan oleh generasi muda. Dalam keseharian, dunia modern mengubah sudut pandang generasi saat ini untuk larut dalam gemerlap teknologi sehingga mengaburkan akar budaya di daerah masing-masing. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum model terbaru yang dikenal Kurikulum Merdeka.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Anson Ferdiant Diem 2012).

Kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai-nilai budaya yang terkandung di masyarakat Aceh untuk dilestarikan seperti payung hias. Dengan mengutamakan kearifan lokal pada kehidupan bermasyarakat, maka nilai-nilai budaya dan kebiasaan tidak terganti meskipun perkembangan dunia terus bergerak maju. Dengan kata lain, dunia boleh berubah namun pembelajaran dari pendahulu tetaplah menjadi acuan pelajaran penting kehidupan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang ditunggu-tunggu para guru, karena tidak hanya meringankan beban murid tetapi juga memerdekakan guru untuk mengolah kreativitasnya dan berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan murid (Zabidi, 2020).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, selain proses pembelajaran yang dekat dengan siswa juga terdapat salah satu mata pelajaran baru yaitu proyek atau P5PPRA merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar

Rahmatan Lil Alamin (Direktorat KSKK Madrasah, Kemenag RI 2022). Pembelajaran P5PPRA ini diajarkan sebanyak 6-8 Jam Pelajaran Perminggu dengan pengambilan tema sesuai yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka.

Pada pembelajaran ini, terdapat beberapa tema yang bisa diaplikasikan oleh madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam 2 tahun terakhir. MAN 2 Aceh Barat mengambil tema kearifan lokal di mana bertujuan untuk menjunjung tinggi warisan budaya Aceh, melestarikan kebudayaan yang hampir pudar, menelaah filosofi dari suatu karya seni khas Aceh, dan melatih kemandirian, kesabaran, ketekunan, keuletan, maupun inovasi tinggi dari siswa dalam berkreasi sesuai zamannya dengan memadukan gaya modern dan tradisional.

Implementasi Kurikulum Merdeka telah berlangsung selama satu tahun di MAN 2 Aceh Barat dengan kearifan lokal di dalam proses pembelajaran P5PPRA. Siswa diajarkan untuk menghias payung khas Aceh yang telah diturunkan dari dahulu sehingga suatu saat nanti bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Payung hias ini tak akan pernah dilupakan atau diganti dengan yang lain oleh masyarakat Aceh karena akan digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, sunat rasul, turun mandi anak, maupun acara kemalangan seperti kematian juga menggunakan payung hias tersebut.

Implementasi Kurikulum Merdeka tak lain mengubah pembelajaran yang selama ini monoton menjadi lebih menyenangkan di mata siswa. Dengan hadirnya proyek, siswa akan berkolaborasi lebih baik, berinovasi lebih tinggi, dan menjalin kemandirian dalam mengerjakan suatu tugas kerja, dengan demikian setelah tamat diharapkan dapat menjadi bekal dalam bermasyarakat maupun meningkatkan derajat keluarga dari segi perekonomian sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5PPRA dengan tema Kearifan Lokal dalam proyek menghias payung khas Aceh, menilai efektivitas proyek dalam membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, serta mengukur dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap kesadaran, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian siswa dalam melestarikan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat, di antaranya bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal, melatih keterampilan artistik, kerja sama, dan kemandirian dalam berkarya. Bagi guru, penelitian ini memberikan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, bagi madrasah, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa. Dari perspektif masyarakat, penelitian ini dapat mendorong generasi muda untuk turut serta dalam melestarikan budaya lokal sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis seni tradisional. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di madrasah lain, serta berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian seni tradisional Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap adat dan budaya daerah khususnya Aceh melalui proyek kearifan lokal dengan objek penelitian adalah menghias payung khas Aceh (Subhaktiyasa, 2024). Penelitian ini dilakukan selama dua semester atau satu tahun untuk Tahun Pelajaran 2023/2024 di Kelas X MAN 2 Aceh Barat dengan melibatkan 92 siswa, 4 guru sebagai fasilitator P5PPRA, dan 1 orang koordinator pelaksana P5PPRA sebagai subjek penelitian ini.

Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan penerapan Kurikulum Merdeka yang baru dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2023/2024 tepatnya kelas X tersebut. Lokasi penelitian adalah di Madrasah Terpadu Suak Timah, Desa Suak Timah, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Lokasi ini dipilih juga berdasarkan pertimbangan peneliti sebagai guru di MAN 2 Aceh Barat.

Lokasi MAN 2 Aceh Barat memberikan konteks yang menarik dalam rangka memahami konsep dan pelaksanaan P5PPRA selama setahun terakhir, mengetahui proses penerapan Kurikulum Merdeka, keterlibatan siswa selama pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, maupun mengedepankan nilai-nilai pembentukan karakter sejak dini dalam bekerja sama, ketelitian, ketekunan, pemahaman konsep, dan juga menjaga kelestarian budaya yang hampir pudar ditelan teknologi. Lokasi penelitian juga menjadi tolak ukur dalam pengembangan kurikulum maupun strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka di masa mendatang (Hope and Dewar 2015).

Teknik pengumpulan data adalah dengan menelaah dokumen P5PPRA, wawancara, dan observasi. Instrumen yang dibutuhkan selama penelitian antara lain Modul P5-PPRA, lembar observasi, catatan pelaksanaan P5PPRA, rubrik penilaian kinerja dan produk. Analisis data penelitian dengan cara interaktif dan berlangsung secara mendalam meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan (Sugiyono 2014). Dokumentasi dalam bentuk video maupun foto juga termasuk ke dalam instrumen penelitian kekinian yang menjadi bukti dukung selama pelaksanaan dari proses pembelajaran P5PPRA di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil penelitian penerapan Kurikulum Merdeka P5PPRA dengan tema Kearifan Lokal di MAN 2 Aceh Barat dari Juli 2023 sampai dengan Juni 2024. Pelaksanaan P5PPRA dengan menghias Payung Khas Aceh dilakukan selama 2 semester tak lain untuk menguatkan karakter siswa selama proses pembelajaran, dampak positif selama proses pembelajaran, dan ketelitian dalam menyulam kasab ke payung yang membutuhkan keuletan dan ketekunan dari semua siswa. Dalam 2 semester pelaksanaan, Payung Khas Aceh telah menjadi sebuah karya seni dengan cita rasa tinggi dari tangan-tangan siswa Kelas X.

P5PPRA memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengeksplorasi bakat dan minat mereka terhadap seni khususnya kearifan lokal daerah Aceh, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama yang baik, maupun semangat berjuang dalam menghasilkan sebuah karya, serta penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti yang tertuang dalam kaidah Kurikulum Merdeka.

Penerapan P5PPRA dilakukan secara bertahap, terpadu dan berkelanjutan sesuai pembelajaran di madrasah. Alokasi waktu adalah 1 Jam Pelajaran setiap minggu dengan 1 orang fasilitator tiap kelas, dan 1 orang coordinator untuk 4 kelas. Jumlah total guru yang menjadi fasilitator P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat untuk Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah sebanyak 4 orang (berdasarkan jumlah kelas) dengan jumlah siswa sebanyak 92 orang yang dipisah menjadi Kelas X-A, X-B, X-C, dan X-D.

Implementasi P5PPRA dilaksanakan secara bertahap dimulai dari pengenalan program, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran proyek di Kurikulum Merdeka. Penerapan P5PPRA sesuai dengan pandangan pengembangan program tersebut (Direktorat KKSK Madrasah Dirjen Pendis 2022), yaitu profil pelajar memiliki rumusan kompetensi dalam pencapaian standar kompetensi kelulusan.

Pelaksanaan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat memiliki fokus utama yaitu menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama pada siswa. Nilai yang tertaut adalah pelestarian kearifan lokal yang sejauh ini telah tergantikan dengan hal-hal praktis yang bergantung pada teknologi masa kini (Ayuda, 2022). Perilaku siswa yang cenderung menyukai smartphone dibandingkan karya seni berbasis budaya menjadi hal yang patut diubah struktur dan penerapannya, di mana tanpa pelaksanaan P5PPRA dengan tajuk kearifan lokal maka dipastikan siswa akan melupakan sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia secara perlahan-lahan.

P5PPRA termasuk pembelajaran yang baru bagi siswa sehingga untuk mengoptimalkan penerapannya di Kurikulum Merdeka diperlukan bimbingan maupun arahan dari guru (fasilitator) di dalam kelas maupun di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dan di luar jam pelajaran. Proses pembelajaran P5PPRA dengan kearifan lokal dilaksanakan menggunakan alat dan bahan yang berbahaya bagi siswa seperti jarum, di mana siswa yang belum pernah atau tidak terbiasa menggunakan jarum bisa tertusuk yang berbahaya bagi keselamatan kerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Bimbingan guru ini juga membentuk karakter siswa yang kuat, disiplin, tepat waktu, kerjasama dengan baik dalam kelompok, mengingat proyek kearifan lokal tidak saja belajar dengan teori namun praktikum lebih banyak dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk. Bimbingan yang dilakukan fasilitator antara lain tahap pengenalan proyek yaitu Payung Hias Aceh yang biasanya digunakan pada acara-acara besar seperti pernikahan. Pengenalan bahan-bahan yang akan digunakan seperti payung, kasab khas Aceh, manik-manik khas Aceh, dan draft ukiran (lukisan) yang nanti akan digambar pada badan payung sebelum disulam dengan kasab.

Tahap berikutnya adalah kontekstualisasi di mana siswa terlibat aktif dalam bimbingan fasilitator dalam melukis gambar di badan payung secara teliti agar tidak bolong, tidak keluar dari bagian yang harus dilukis, dan sesuai dengan gambar seperti Pinto Aceh. Proses selanjutnya adalah membimbing siswa menyulam kasab pada ukiran di badan payung dengan penuh ketelitian, ketekunan, dan kerjasama yang baik agar badan payung tidak bolong karena ditusuk jarum di berbagai bagian. Proses menyulam kasab ini membutuhkan waktu yang lama mengingat siswa belum terbiasa menggunakan jarum di atas material

payung yang mudah sobek serta bahan kasab yang berbeda dengan menjahit konvensional. Finishing dari proses menghias ini adalah memasang manik-manik di ujung payung secara menyeluruh agar lebih cantik dan bercita rasa tinggi.

Tahap selanjutnya adalah penentuan aksi yaitu hasil karya siswa akan dipresentasikan di depan guru dalam bentuk pameran kerja maupun secara penawaran produk secara langsung dengan tujuan guru-guru mau membeli hasil kerja mereka yang sudah jadi. Tahap terakhir adalah refleksi tiap kegiatan dari awal proses sampai akhir. Siswa diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat, pandangan, dan keluhan selama proses pembelajaran P5PPRA. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, dan membuat perubahan pada pembelajaran P5PPRA di semester mendatang.

Proyek Kearifan Lokal pada penerapan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat saling berkaitan dengan pembelajaran di masa depan. Proses belajar mengajar yang dituntun oleh guru sebagai fasilitator tidak saja mendekatkan siswa dengan fenomena di lapangan namun menjunjung tinggi kerjasama yang unik ditambah dengan pelestarian budaya lokal yang saat ini telah kurang diminati oleh siswa.

Madrasah yang notabene sebagai wadah menuntut ilmu umum dan agama seyogyanya berkontribusi lebih aktif dalam mengembangkan potensi daerah dengan keterkaitan pada agama. Adat yang berpaku pada agama tidak akan bermuka dua maupun keluar dari ruh agama itu sendiri. Maka dari itu pembelajaran P5PPRA pada kearifan lokal ini dipedomani pada tuntunan agama seperti lukisan di payung yang sesuai kaidah agama meskipun menawarkan ciri khas Aceh yang kental.

Kerjasama dalam menyelesaikan proyek juga diatur sebaik mungkin oleh fasilitator di mana pada saat pengerjaan tugas, didahulukan siswa kemudian baru siswi, atau sebaliknya, dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Pada proyek ini pembelajaran dilakukan dengan mengesampingkan gender (jenis kelamin) karena siapapun bisa terlibat aktif dalam menyulam kasab ke badan payung, tidak terikat pada satu gender saja yang lebih dominan seperti kultur di masyarakat Indonesia.

Penerapan P5PPRA dengan tema dimaksud dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan tuntutan Kurikulum Merdeka dengan dimensi, elemen, sub elemen dari profil Pancasila yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut.

Nilai-nilai P5PPRA Proyek Kearifan Lokal mencakup keenam dimensi profil Pelajar Pancasila seperti yang tertuang dalam konsep Kurikulum Merdeka yaitu, : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. (Pendidikan et al., 2022).

Siswa madrasah dituntut untuk mengamalkan dimensi pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, karena tiap pembelajaran di madrasah selalu berkaitan dengan Ketuhanan dan filosofi pendekatan secara vertikal kepada Pencipta. Hal ini bisa diambil contoh Ketika adzan dzuhur berkumandang maka pengerjaan proyek ini dihentikan terlebih dahulu untuk menuju musala menunaikan salat. P5PPRA memang tidak mengukur keimanan seorang siswa namun pembelajaran di madrasah harus sejalan dengan kaidah dan konsep pembelajaran dengan iman dan takwa di atas segalanya. Siswa madrasah

juga diajarkan untuk memiliki akhlak mulia dengan sabar dalam mengerjakan tugas, bekerjasama dengan baik tanpa mengedepankan kepentingan sendiri, dan juga bertutur bahasa baik tanpa menyela maupun menyakiti sesama.

Siswa madrasah juga dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan tugas dalam proyek P5PPRA. Di mana setelah fasilitator memberikan arahan dan bimbingan, siswa dipercaya untuk mengerjakan sendiri sesuai prosedur secara mandiri, namun bisa meminta fasilitator untuk menjelaskan kembali apabila terdapat kekeliruan.

Semangat gotong royong menjadi acuan penting dalam pelaksanaan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat, di mana dari perencanaan sampai finishing dilakukan bersama-sama atau berkelompok dalam bimbingan fasilitator. Proyek Kearifan Lokal membutuhkan kerja kelompok yang solid agar tercipta sebuah hasil karya yang rapi, terstruktur dengan baik, dan memiliki nilai jual tinggi dalam sebuah seni kekhasan daerah.

Berkebinekaan global tak lain akan mengajarkan siswa untuk menghargai tiap produk budaya di daerah masing-masing. Bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan siswa bekerja secara kualitatif maupun kuantitatif seperti ukuran benang, jumlah kasab, maupun di saat proses melukis gambar di badan payung yang membutuhkan penalaran dan ketelitian sebaik mungkin. Siswa juga dituntut untuk kreatif terhadap apa yang mereka kerjakan tanpa terpaku pada bimbingan fasilitator semata namun berkembang sesuai ide masing-masing.

Tabel 1. Dimensi dan Nilai P5P2RA Proyek

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil Alamin	Sub-Nilai
Berima, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak pribadi	Integritas	Berkeadaban (Ta'addub)	Integritas
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah)	Akomodatif terhadap budaya lokal
Bergotong-royong	Kolaborasi	Kerjasama	Toleransi (Tasamuh)	Kolaboratif
Mandiri	Regulasi diri	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Keteladanan (Qudwah)	Disiplin
Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Dinamis inovatif dan (Tathawwuri Ibtikâr)	Berpikiran terbuka
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Dinamis inovatif dan (Tathawwuri Ibtikâr)	Kreatif

Upaya Menumbuhkan Rasa Kecintaan Siswa terhadap Adat dan Budaya Melalui Proyek Kearifan Lokal Menghias Payung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Aceh Barat

Implementasi P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat diajarkan oleh 2 orang fasilitator dalam 1 kelas. Pembelajaran berlangsung secara berkelompok dengan masing-masing 5-6 orang dalam 1 kelompok yang dibagi ke dalam 5 kelompok. Fasilitator ditunjuk berdasarkan guru yang memiliki bakat dan minat terhadap proyek kearifan lokal ataupun guru yang memiliki keterampilan tangan sehingga memudahkan komunikasi dengan siswa dalam menyelesaikan proyek dimaksud. Siswa diharapkan lebih aktif dengan pembagian tugas masing-masing individu agar terlaksana proses pembelajaran dengan sebaik mungkin. Bimbingan yang dilakukan oleh fasilitator tak lain bertujuan untuk pembuatan proyek agar lebih terstruktur, terarah, dan ide yang disampaikan siswa juga tepat sasaran.



Gambar 1. Pembuatan Payung Hias Aceh

Siswa MAN 2 Aceh Barat dalam menyelesaikan payung hias terintegrasi dengan nilai-nilai pelajar Pancasila seperti 6 poin yang telah disebutkan di atas. Siswa memiliki integritas tinggi untuk menyelesaikan proyek agar mereka bertanggung jawab terhadap suatu masalah yang dihadapi. Nilai budaya yang terkandung menjadi akomodasi siswa dalam mengetahui, mendalami, dan menjaga kelestarian lokal agar tidak dilupakan begitu saja. Kerjasama yang baik dalam menyelesaikan sebuah proyek juga membuat siswa saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan antar siswa, tidak saja selama pembelajaran P5PPRA saja namun di luar pembelajaran juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan tersebut.

Pelaksanaan P5PPRA memiliki keunggulan tersendiri selama proses pembelajaran di mana siswa akan terdiferensiasi dengan konsep, proses maupun produk yang dihasilkan. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dikumpulkan menjadi satu kelompok sehingga mereka bisa mengenal lebih baik secara individu, cara berpikir, bekerjasama maupun memaknai konsep yang sedang diajarkan oleh guru. Setiap kelompok akan mencerminkan masing-masing siswa maka inilah disebut terdiferensiasi berdasarkan siswa dalam perbedaan dan keberagaman pada Kurikulum Merdeka.

Gaya belajar siswa yang berbeda membawa perubahan kepada proses P5PPRA itu sendiri. Produk yang dihasilkan adalah hasil kerja kelompok yang mana tiap individu akan menahan ego sendiri agar pendapatnya bisa berkesinambungan dengan anggota kelompok lainnya. Ciri khas ini membuat karakter siswa lebih tertanam dengan baik dan mengajarkan siswa bagaimana menghargai antar sesama baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan masing-masing individu yang sudah pasti akan berbeda. Hal inilah yang membuat P5PPRA sangat berbeda dengan pembelajaran lainnya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Kerjasama kelompok P5PPRA

Produk yang dihasilkan siswa berupa payung hias akan berbeda antar kelompok. Ciri khas masing-masing kelompok akan lebih menonjol sehingga siswa bisa bebas menuangkan ide mereka tanpa intervensi dari pihak manapun termasuk fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran.

Siswa mampu bekerja dengan lebih mandiri dan terarah berkat nilai-nilai pelajar Pancasila yang tertuang pada Tabel 1 di atas. Kemandirian siswa ini sangat dibutuhkan dalam penerapan P5PPRA karena siswa tidak dianjurkan untuk selalu bergantung kepada fasilitator karena ide kreatif siswa patut diapresiasi berdasarkan kemampuan individu maupun kelompok.

Siswa yang mandiri juga akan berpikiran terbuka dengan menerima setiap anggota kelompok dengan baik dan juga produk payung hias yang tak lain warisan budaya yang mungkin saja akan luntur jika tidak dilestarikan. Meskipun sudah ada sejak lama dan ketinggalan zaman, siswa patut melestarikan warisan budaya ini dengan baik.



Gambar 3. Alur Aktivitas Proyek P5PPRA

Implementasi P5PPRA memiliki alur kegiatan pada tiap proyek sesuai dengan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dari Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2022 antara lain meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut.

Bagan 1 menjelaskan bahwa tahap pertama yaitu pengenalan dari proyek yang sedang diajarkan tak lain untuk mengenalkan kepada siswa mengenai tema yang dipilih yaitu Kearifan Lokal dengan mengambil Payung Hias Khas Aceh sebagai karya warisan budaya yang patut diapresiasi. Siswa diajak berdiskusi dan melakukan riset ke lingkungan madrasah untuk mengetahui fenomena Payung Hias Khas Aceh yang masih dipakai sampai hari ini.

Tahap kedua yaitu kontekstualisasi dimana siswa melakukan observasi di lapangan, wawancara dengan warga setempat untuk mendapatkan umpan balik, serta studi pustaka mengenai Payung Hias Khas Aceh yang masih dipakai dalam berbagai kegiatan adat di masyarakat Aceh pada umumnya. Tahap ketiga aksi di mana siswa terlibat langsung dalam bekerjasama dalam kelompok masing-masing untuk menghasilkan sebuah karya yang khas sebagai aksi nyata dari proses pembelajaran P5PPRA.

Tahap keempat melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang terbaik dari fasilitator, guru-guru di madrasah, maupun kelompok lain dari aksi nyata yang telah dilakukan. Tahap kelima adalah tindak lanjut dengan penilaian diri maupun teman sejawat selama proses pembelajaran P5PPRA bersama fasilitator dan media pembelajaran yang tersedia.

Pelaksanaan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat dengan mengambil tema Kearifan Lokal dalam menghias Payung Khas Aceh mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan bagi

siswa. Siswa cukup senang dalam pembelajaran dan bisa menggali informasi lebih dalam mengenai warisan budaya yang tidak pernah lekang oleh waktu, di mana payung hias khas Aceh ini masih tetap dipakai dalam kegiatan adat-istiadat di seluruh Aceh meskipun berbeda motif maupun warna payung. Siswa dapat menambah wawasan, keterampilan dalam proses, maupun bersemangat bekerjasama untuk menghasilkan aksi nyata karena tidak saja dikenang sebagai warisan budaya lokal namun juga bernilai ekonomis karena dapat dijual dengan harga yang bervariasi, dan juga melatih kreativitas siswa.

Tabel 2. Hasil Evaluasi P5PPRA

Evaluasi	Nilai
Fasilitator P5PPRA Proyek Kearifan Lokal	90
Metode Pembelajaran	85
Kebermanfaatan bagi Siswa	92
P5PPRA mengandung PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)	90
Kesadaran siswa mengenal pelestarian warisan budaya lokal	94
Kerjasama kelompok dan sikap saling menghargai	88
Kemandirian dalam menyelesaikan proyek	88

Tabel 2 hasil evaluasi P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat menunjukkan bahwa pembelajaran proyek pada implementasi Kurikulum Merdeka tidak saja menyenangkan bagi siswa namun juga memiliki dampak kebermanfaatan jangka panjang, di mana siswa yang memiliki keterampilan baik, maupun mau meneruskan aksi nyata tersebut dapat menghias payung di rumah sehingga menjadikan ini sebagai usaha kecil-kecilan yang bernilai ekonomis tinggi mengingat payung hias khas Aceh masih dicari dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat di Aceh.

Pelaksanaan P5PPRA yang mengacu kepada Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mendapatkan penilaian yang baik terhadap perilaku siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengubah persepsi, tabiat, dan menjadikan siswa lebih dewasa dalam bertindak. Siswa yang lebih dekat dengan agama selayaknya akan mengedepankan cara berpikir tenang, berjiwa sabar, dan tabah ketika mendapatkan suatu masalah, dan tegar saat menyelesaikan masalah. Hasil penilaian terhadap profil ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Sikap Siswa

Aspek	Nilai
Berkeadaban (<i>ta'addud</i>)	90
Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwāṭanah</i>)	92
Toleransi (<i>tasāmuḥ</i>)	95
Keteladanan (<i>qudwah</i>)	90

Penilaian sikap ini penting dilakukan agar siswa memahami betul bahwa agama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain nilai dari Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, penilaian Profil Pelajar Pancasila juga dilakukan agar nilai yang didapat lebih seimbang.

Upaya Menumbuhkan Rasa Kecintaan Siswa terhadap Adat dan Budaya Melalui Proyek Kearifan Lokal Menghias Payung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Aceh Barat

Tabel 4. Penilaian Sikap Siswa

Aspek	Nilai
Integritas	95
Akomodatif terhadap budaya lokal	95
Kolaboratif	90
Disiplin	92
Berpikiran terbuka	90
Kreatif	92

Aksi Nyata Siswa

Hasil karya siswa setelah pelaksanaan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat adalah 1 buah payung hias khas Aceh yang merupakan warisan budaya yang tidak pernah lekang dikekang waktu. Aksi nyata dari siswa ini selain diapresiasi dengan baik di madrasah, juga penulis promosikan di media sosial agar madrasah lain bisa mendapatkan manfaat serupa dari implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi bagian penting untuk menyimpan dokumentasi.

1. YouTube

**Gambar 4.** YouTube

Media pertama dalam mempromosikan hasil kerja siswa adalah YouTube di mana penulis bersama fasilitator, siswa-siswa yang terlibat (perwakilan), dan Kepala MAN 2 Aceh Barat membuat sebuah video sebagai refleksi dari penerapan P5PPRA. Video ini dibuat dengan terstruktur dari awal sampai akhir. Video berdurasi 4 menit tersebut dapat ditonton di link ini: <https://youtu.be/WByFigYQc78?si=uwtQia5zjlusBCZn>.

Tabel 5. Jangkauan Penayangan YouTube

Aspek	Jumlah
Tayangan Video	398
Penelusuran Video di YouTube	40,9%
Rekomendasi Video oleh YouTube	32,7%
Gender	
Pria	41,2%
Wanita	58,8%
Usia	
13-17 Tahun	10,2%
18-24 Tahun	36,7%
24-34 Tahun	13,5%
34-44 Tahun	12,6%
45-54 Tahun	22,2%
Penelusuran eksternal	
Google	29,4%
WhatsApp	12,6%
X (Twitter)	0,6%

2. Instagram

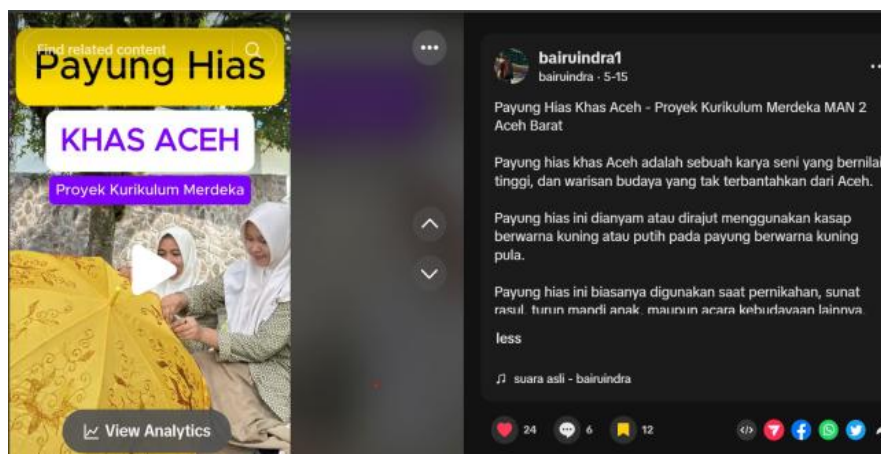
**Gambar 5. Instagram**

Dalam rangka mendapatkan *audiens* lebih banyak lain, penulis kemudian membuat *video short* yang dipublikasikan di Instagram agar dapat menginspirasi madrasah lain, siswa dan siswi dari berbagai tempat pada saat pelaksanaan P5PPRA. Publikasi ini dapat di tonton pada link ini: <https://www.instagram.com/reel/C6-1XBVIN5u/>.

Tabel 6. Jangkauan Penayangan Instagram

Aspek	Jumlah
Tayangan Video	3.702
Durasi tontonan	9 jam 32 menit 44 detik
Jumlah suka	10.50
Jumlah bagikan	201
Komentar	10

3. TikTok

**Gambar 7. TikTok**

Video short yang telah dipublikasikan di Instagram kemudian dipublikasikan Kembali ke TikTok untuk mendapatkan *audiens* berbeda, mengingat pengguna kedua media sosial ini beragam dan dari berbagai jenjang usia, jenis kelamin, maupun kebutuhan. *Video short* tersebut dapat ditonton dengan mengklik link ini: <https://www.tiktok.com/@bairuindra1/video/7369138090750872850>.

Tabel 7. Jangkauan Penayangan Tiktok

Aspek	Jumlah
Tayangan Video	5.983
Penelusuran Video	78,5%
Durasi tontonan	9 jam 55 menit 39 detik
Gender	
Pria	28%
Wanita	71%
Usia	
18-24 Tahun	33%
24-34 Tahun	41%
34-44 Tahun	18%
45-54 Tahun	5%
Lokasi (Negara)	68,8%
Indonesia	19,9%
Malaysia	9,5%
Lainnya	1,0%

Amerika Serikat	1%
Taiwan	1%
China	1%
India	1%
Jepang	1%
Filipina	1%
Singapura	
Suka Video	24
Komentar	6
Bagikan Video	10
Simpan Video	12

Publikasi atau promosi hasil karya siswa ke media sosial ini tak lain sebagai apresiasi terhadap hasil kerja siswa bersama fasilitator dalam rangka menyelesaikan sebuah proyek yang jauh dari hobi siswa di Generasi Z yang mana lebih terbius dengan gebrakan teknologi. Namun, dengan memadukan antara keduanya, proyek P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat dapat dirasakan manfaatnya secara lebih baik oleh semua pihak.

Proyek P5PPRA yang telah dihasilkan oleh siswa selayaknya mendapatkan penilaian agar dapat dievaluasi untuk pembelajaran selanjutnya. Penilaian ini dilakukan oleh fasilitator, guru madrasah, dan teman sejawat dengan hasil penilaian produk dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Penilaian Produk P5PPRA

Aspek Penilaian	Skor
Ide dan Kreativitas	90
Kolaborasi	95
Presentasi Karya	90
Kualitas Karya (kerapian, ketelitian, kesesuaian dengan bimbingan fasilitator, dan bahan dasar payung yang tidak sobek)	88
Proses pembuatan video (ide, naskah, perekaman, dan editing)	95

Tabel 8 menunjukkan hasil yang memuaskan selama proses pelaksanaan P5PPRA di MAN 2 Aceh Barat. Dalam mengembangkan ide, siswa mampu berkreaitivitas baik dengan nilai 90. Pada saat menghasilkan karya yaitu berkolaborasi antar siswa, dan juga antar kelompok menunjukkan nilai 95 dengan penilaian sangat baik saat bekerjasama. Sementara pada saat mempresentasikan karya siswa mendapatkan nilai 90. Kualitas karya yang dinilai meliputi kerapian menjahit, ketelitian dalam mengerjakan tiap bidang, kesesuaian antara contoh, arahan dan bimbingan dari fasilitator, dan tidak rusaknya badan payung karena banyak tempat ditusuk jarum saat menjahit, maka nilai yang diberikan adalah 88. Penilaian lain diberikan untuk ide pembuatan video, penyusunan naskah, perekaman dan editing video dengan nilai 95, di mana siswa sudah dianggap profesional dalam hal ini.

Pelaksanaan P5PPRA membawa dampak yang signifikan bagi siswa di madrasah. Siswa dapat berkolaborasi dengan baik, memiliki sikap empati yang tinggi, dan juga

memaknai warisan budaya dari daerah masing-masing dengan sebaik mungkin. Selain itu, nilai-nilai Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga mendasari siswa untuk tekun berusaha agar hasil yang didapatkan maksimal. Siswa dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, akomodatif terhadap budaya lokal, kolaboratif, disiplin, berpikiran terbuka, kreatif, serta nilai-nilai berkeadaban (*ta'addud*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*), toleransi (*tasāmuh*), keteladanan (*qudwah*), dinamis dan inovatif (*tahawwur wa ibtikâr*)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Aceh Barat berjalan dengan baik pada Proyek Kearifan Lokal menghias Payung Khas Aceh yang dapat membangun karakter siswa serta pembelajaran dalam melestarikan budaya lokal. Penguatan konsep nilai-nilai Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat dilihat pada kebermanfaatan proses pembelajaran bagi siswa dengan nilai 94. Hal ini menandakan bahwa siswa sadar betul P5PPRA dengan mengambil tema Kearifan Lokal sangat bermanfaat bagi mereka tidak saja saat di madrasah namun setelah lulus juga dapat diimplementasikan sebagai nilai ekonomis yang kuat di masyarakat Aceh. Siswa juga cukup bersenang-senang selama proses pembelajaran dengan nilai 90 di mana siswa aktif bekerja, kreatif dalam menelurkan ide, dan tanpa beban selama proses pembelajaran. Siswa juga diajarkan untuk saling menghargai teman sejawat dengan nilai 88 di mana kekurangan dan kelebihan masing-masing individu adalah hal yang wajar. Siswa juga dilatih untuk mandiri dengan nilai 88, agar mereka bisa bekerja secara individu tanpa bergantung kepada teman sejawat maupun fasilitator. Pelaksanaan P5PPRA dengan Proyek Kearifan Lokal dapat tumbuh dengan baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat apabila adanya kesinambungan dengan pihak luar seperti orang tua, komunitas UMKM, pengrajin payung hias, cendikiawan Aceh, maupun lembaga pemerintah yang dapat menampung aspirasi bahkan mempromosikan dan menjual produk-produk aksi nyata dari siswa ke level lebih tinggi. Penghargaan ini patut didapatkan oleh siswa agar mereka bisa lebih semangat belajar, menghasilkan karya, dan bisa berbisnis di usia muda.

REFERENSI

- Anggela, M. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kelompok Pengrajin Sulam Kasap Di Gampong Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Ayuda, S. (2022). *Upaya Pelestarian Kerajinan Kasab (Studi Kasus di Desa Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya)*. UIN Ar-Raniry.
- Azeli, N. (2023). *Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Perempuan Pengrajin Bordir Di Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar)*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Fitriana, F., Dewi, R., & Rusman, R. (2021). Pengembangan Usaha Produktif Sulaman Benang Emas Pada Seuhap dan Payung Pengantin Khas Aceh di Gampong Lamgapan Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.
- Hasan, H., Widarni, E., Sufi, R., & Husein, R. (2019). *Perajinan Tradisional Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.

- Hermaliza, E., Khaira, N., Harvina, H., Lestari, T., & Wibowo, A. B. (2013). *Simbol dan makna kasab di Aceh Selatan*. Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Aceh.
- Hidayat, T. (2012). *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Kerajinan Payung Hias di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*.
- Pendidikan, B. S. K. D. A., Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*.
- Puspita, N., Ismawan, I., & Fitri, A. (2016). Proses Pembuatan Kasab di Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1).
- Sari, C. N., Dewi, R., Nurbaiti, N., Fitriana, F., & Faudiah, N. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Sulaman Benang Emas Di Era Digital. *Jurnal Busana & Budaya*, 4(2), 505–516.
- Selian, R. S. (2019). Kerajinan Sulaman Benang Emas “Kasab Aceh” (Kajian Terhadap Corak Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Aceh). *Imajinasi*, 3(2).
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sukanadi, I., Kurniyati, N. N., & Utami, K. S. (2018). *Teknik Pengembangan Desain Tenun Lurik*. BP ISI Yogyakarta.
- Wulandari, W., Ismawan, I., & Lindawati, L. (2016). Peran Kasab Dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4).
- Zabidi, A. (2020). Kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran pai di SD Sekecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(2), 128–144.